

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Budaya telah menjadi kebiasaan yang dimiliki oleh manusia dalam melakukan aktifitas di berbagai bidang kehidupan. Sumber daya budaya seperti pengetahuan, adat istiadat, dan moral sangat mempengaruhi aktivitas sehari-hari manusia. Peninggalan budaya menjadi bentuk dan acuan untuk setiap orang melakukan kegiatan sehari-harinya dengan menjadi kebiasaan atau pilar kehidupan. Namun, budaya selalu mengalami perubahan seiring dengan berjalannya waktu. Pengaruh globalisasi menyebabkan perubahan budaya, yang memiliki banyak manfaat. Ini termasuk keinginan manusia untuk budaya baru dan kemajuan teknologi yang membuat hidup lebih mudah (Revilliano dkk., 2023).

Perubahan budaya membawa dampak yang cukup signifikan kepada pola kehidupan manusia seperti dalam aktifitas sehari-hari maupun dalam organisasi. Perubahan budaya mencakup diantaranya seperti tata berbicara, pergaulan dan sistem sosial, hal ini dapat membawa dampak positif maupun negatif kepada masyarakat. Adapun dampak yang ditimbulkan dari perubahan budaya dalam sistem sosial ialah budaya patriarki. Patriarki berasal dari kata patriarkat, berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya. Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi hingga ke berbagai aspek kegiatan manusia (Heru, 2020).

Budaya patriarki memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam kehidupan manusia entah dalam keluarga maupun organisasi. Patriarki sendiri merupakan sebuah sistem sosial dimana laki-laki lebih mendominasi dan menjadi peran utama dalam pola kehidupan manusia. Budaya

patriarki adalah sebuah sistem sosial yang bersifat diskriminatif dan tanpa disadari merugikan perempuan yang diwariskan turun temurun. Budaya patriarki pada akhirnya akan mengendalikan situasi dan membatasi peluang perempuan dalam berbagai bidang kehidupan (Revilliano dkk., 2023). Budaya patriarki menempatkan kaum laki-laki sebagai penguasa dan kaum perempuan adalah manusia kelas dua yang harus tunduk kepada laki-laki (Aprilia dkk., 2023). Diskriminasi berbasis gender ini sering menyebabkan kaum perempuan mengalami berbagai perlakuan yang bersifat eksploitasi sehingga menghambat kaum perempuan berperan di ranah publik, budaya patriarki ini tidak hanya terjadi dalam ranah rumah tangga atau keluarga, tetapi juga menjadi budaya masyarakat dan budaya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Halizah dkk., 2023).

Laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama di dalam masyarakat, sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh atau bisa dikatakan tidak memiliki hak pada wilayah-wilayah umum dalam masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, politik, dan psikologi, bahkan termasuk di dalamnya institusi pernikahan (Irwanto, 2018). Budaya patriarki merupakan budaya yang tidak mengakomodasikan kesetaraan dan keseimbangan sehingga perempuan menjadi tidak penting untuk diperhitungkan. Budaya patriarki begitu kuat, menonjol dan dominan seolah begitu adanya dan tidak terelakan dalam kehidupan masyarakat. Patriarki merembes ke semua aspek-aspek masyarakat dan sistem sosial. Anggapan sosial yang menempatkan kaum perempuan emosional, tidak rasional dalam berfikir dan tidak dapat tampil sebagai pemimpin telah menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Hal ini berpengaruh pada posisi sosial perempuan dalam berbagai aspek kehidupan seperti, pendidikan ekonomi, sosial dan budaya (Sakina & Hasanah, 2014).

Selama ini masih banyak yang salah dalam memahami kedudukan kaum perempuan. Mereka beranggapan bahwa tugas perempuan hanyalah tugas reproduktif (melahirkan) dan yang berhubungan dengan urusan domestik (kerumahtangaan). Karena hanya memiliki fungsi reproduktif, maka tugas perempuan hanyalah dirumah untuk melanjutkan keturunan, yaitu melahirkan anak dan mengurus anak yang dilahirkan. Perempuan juga dipresepsikan sebagai makhluk yang lemah, penuh keterbatasan, selalu menggunakan perasaan dan tidak logis, sehingga tidak layak untuk bekerja disektor publik. Walaupun ada perempuan yang bekerja di sektor publik, membangun karir berkompetensi dengan kaum laki-laki maka dianggap sudah menyalahi kodratnya sebagai kaum perempuan (Putri, 2023).

Hampir seluruh budaya di dunia dan di Indonesia dipengaruhi oleh budaya patriarki, salah satu budaya di Indonesia yang menganut budaya patriarki adalah budaya Jawa. Ada perbedaan pada pola pengasuhan budaya Jawa antara anak laki-laki dan anak perempuan. Anak laki-laki dipersiapkan untuk bertanggung jawab terhadap istri dan anak-anaknya, sehingga anak laki-laki dididik untuk dapat mencari nafkah dan diberikan kesempatan untuk mempunyai cita-cita tinggi sehingga berorientasi lebih keluar rumah dan untuk itu anak laki-laki dibebaskan dari tugas-tugas rumah tangga. Berbeda dengan anak laki-laki, anak perempuan sejak kecil dipersiapkan untuk menjadi ibu dan istri yang berbakti kepada suami (Sulistiyowati, 2014).

Bekerja tidak hanya penting untuk kaum pria, tetapi juga penting untuk kaum wanita. Dengan bekerja, wanita tidak hanya bisa memenuhi kebutuhan ekonomi saja. Bekerja juga mempunyai aspek instrinsik yang bisa memenuhi kebutuhan individu akan kreativitas dan prestasi. Selain itu bekerja juga memberikan arti bagi ekspresi diri dan identifikasi diri. Bekerja dapat memberikan status dan mengikat individu satu dengan individu lain dalam

masyarakat. Di samping itu juga merupakan aktivitas sosial yang memberikan isi dan makna pada kehidupan pada seseorang (Bayoa, 2019).

Budaya norma patriarki merujuk pada sekumpulan nilai, dan ekspektasi yang diharapkan oleh masyarakat tertentu. Budaya norma patriarki tidak hanya mempengaruhi pola pikir dan perilaku seseorang, tetapi juga dapat mempengaruhi preferensi dan pemilihan karier mereka. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa budaya norma patriarki dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk pemilihan karier. Namun masih sedikit penelitian yang secara khusus mengeksplorasi hubungan antara budaya norma patriarki dan pemilihan karier mahasiswa (Syahputra dkk., 2023).

Banyak masyarakat, struktur patriarki telah lama menjadi pondasi yang menentukan dinamika sosial dan hubungan kekuasaan, khususnya antara gender. Sistem patriarki, yang secara tradisional menempatkan laki-laki dalam posisi dominan, tidak hanya mempengaruhi aspek-aspek kehidupan sosial dan budaya, tetapi juga berdampak pada pilihan karier individu. Di Indonesia, pengaruh patriarki terhadap pemilihan karier mahasiswa dapat dilihat dari berbagai perspektif, mulai dari ekspektasi keluarga hingga representasi gender dalam berbagai bidang pekerjaan (Sulistiyowati, 2014).

Budaya patriarki merupakan sebuah sistem yang menempatkan pihak laki-laki dewasa pada posisi utama, sentral, dan yang terpenting. Sementara itu pihak lainnya seperti istri dan anak, diposisikan sesuai kepentingan the patriarch (laki – laki dewasa tersebut). Dalam sistem patriarki, perempuan diposisikan sebagai istri yang bertugas mendampingi, melengkapi, menghibur, dan melayani suami, sementara anak diposisikan sebagai generasi penerus dan penghibur ayahnya (Nurmila, 2015).

Budaya ini sekilas selaras dengan peranan gender yang ada dalam suku Jawa. Masyarakat Jawa adalah sebuah kelompok sosial yang selama ini dinilai telah mempraktikkan budaya patriarki yang kuat. Seorang bapak dinilai memiliki kekuasaan yang tidak terbatas dalam keluarga dan anak laki-laki juga lebih diutamakan dalam keluarga. Keturunan anak laki-laki juga memiliki tempat yang khusus dibanding keturunan anak perempuan (Fitria dkk., 2022).

Dalam budaya Jawa, banyak istilah-istilah yang mendudukan posisi perempuan lebih rendah dari pada laki-laki. Dan istilah-istilah itu sudah tertanam dalam dalam alam pikir masyarakat, sehingga dimaklumi dan diterima begitu saja. Salah satu contohnya, dalam budaya Jawa adalah istilah istri sebagai "kanca wingking", artinya teman belakang, sebagai teman dalam mengelola urusan rumah tangga, khususnya urusan anak, memasak, mencuci, dan lain-lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak pernah bisa sejajar dengan laki-laki (Tanti, 2021).

Batasan wilayah kerja perempuan dalam masyarakat Jawa pun sangat terbatas. Sejak kecil, anak perempuan telah dihadapkan dengan tugas-tugas rumah. Sambil menanti jodoh, para gadis Jawa biasanya diajari berdandan, memasak dan kegiatan yang berhubungan dengan melayani suami. Anak-anak gadis terkungkung oleh adat dan hanya boleh mendapatkan sedikit kemajuan di bidang pendidikan. Tradisi di Jawa yang ada pada saat itu melarang keras para anak gadis pergi keluar rumah. Apalagi sampai pergi ke tempat lain, jelas tidak boleh dan akan dilarang (Lady dkk., 2020).

Menyoroti polemik dalam karir perempuan serta budaya patriarki yang masih ada di suku Jawa, mengidentifikasi bahwa budaya patriarki masih memainkan peran dominan dalam pembatasan karir perempuan. Perempuan sering kali dihadapkan pada stereotip gender

tradisional yang mempengaruhi keyakinan diri dalam memilih karir yang dianggap sesuai dan menantang. Namun saat ini sudah telah terjadi peningkatan kedarasan dan upaya untuk mencapai kesetaraan gender di berbagai bidang. Banyak negara dan organisasi yang telah mengadopsi kebijakan kesetaraan gender untuk memastikan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama dalam hal pendidikan, pekerjaan, dan politik. Di sektor pendidikan, terdapat peningkatan akses perempuan ke pendidikan tinggi dan peningkatan jumlah perempuan di bidang-bidang yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki. Selain itu perempuan juga semakin aktif dalam dunia kerja dan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengejar karir yang mereka inginkan. Meskipun masih ada tantangan dan ketimpangan gender yang perlu diatasi, langkah-langkah menuju kesetaraan gender telah mulai terlihat dan mulai terlihat dan memberikan harapan untuk masa depan yang inklusif dan setara bagi semua individu.

Ada lagi istilah lain yaitu “suwarga nunut, neraka katut”. Istilah itu juga diperuntukkan bagi para istri atau pihak perempuan, bahwa suami atau pihak laki-laki adalah yang menentukan istri atau perempuan akan masuk surga atau neraka. Kalau suami masuk surga, berarti istri juga akan masuk surga, tetapi kalau suami masuk neraka, walaupun istri berhak untuk masuk surga karena amal perbuatan yang baik, tetapi tidak berhak bagi istri untuk masuk surga karena harus terseret suaminya masuk neraka (Tanti, 2021).

Kemudian, ada lagi istilah yang lebih merendahkan lagi bagi para istri atau pihak perempuan, yaitu perempuan harus bisa manak, macak, masak dan berapa kata yang berawal “m” yang lain lagi. Bahwa seorang istri itu harus bisa memberikan keturunan (manak), harus selalu berdandan untuk suaminya (macak) dan harus bisa memasak untuk suaminya (masak).

Istilah lain yang melekat pada diri seorang perempuan yakni dapur, pupur, kasur, sumur dan masih banyak yang lain untuk dilekatkan pada perempuan Jawa (Fitria dkk., 2022).

Budaya patriarki di Jawa sangat kental dan berpengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pemilihan karir mahasiswi tingkat akhir. Patriarki di Jawa seringkali terlihat dalam struktur sosial dan praktik budaya yang mengutamakan dominasi laki-laki dan menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai patriarki di Jawa diwariskan secara turun-temurun dan masih dipertahankan dalam berbagai tradisi dan prosesi adat. Salah satu contohnya adalah dalam prosesi pernikahan adat Jawa Yogyakarta, di mana terdapat simbol-simbol patriarki yang menekankan penghormatan perempuan kepada laki-laki. Simbol-simbol ini mencerminkan nilai-nilai budaya Jawa yang memosisikan laki-laki sebagai kepala keluarga dan perempuan sebagai pendukungnya, yang secara tidak langsung membatasi peran dan partisipasi perempuan di ruang publik termasuk dalam pemilihan karir (Lindawati & R, Kusuma, 2015).

Penelitian lain menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk mengurangi pengaruh patriarki, banyak perempuan Jawa masih menghadapi tekanan sosial untuk memilih karir yang dianggap sesuai dengan peran tradisional mereka. Misalnya, perempuan sering didorong untuk memilih karir di bidang yang dianggap lebih cocok dengan peran mereka sebagai ibu dan pengurus rumah tangga, seperti pendidikan, kesehatan, atau pekerjaan yang memungkinkan mereka untuk tetap dekat dengan keluarga (Farha & Putri, 2022).

Selain itu, tuntutan pada laki-laki untuk menjadi penopang ekonomi keluarga juga mempengaruhi pandangan tentang karir perempuan. Laki-laki yang tidak memenuhi peran ini seringkali dipandang negatif, sementara perempuan yang mencoba melampaui peran tradisional mereka seringkali menghadapi stigma dan resistensi dari masyarakat. Mengatasi

masalah ini membutuhkan pendekatan multi-faceted, termasuk pendidikan yang lebih inklusif dan kesadaran gender, serta kebijakan yang mendukung kesetaraan gender di tempat kerja dan di masyarakat. Institusi pendidikan dapat memainkan peran penting dengan menyediakan program-program yang memberdayakan mahasiswi untuk mengejar karir sesuai dengan minat dan bakat mereka, tanpa terpengaruh oleh norma-norma patriarki yang membatasi (Lindawati & R, Kusuma, 2015).

Ada beberapa teori yang menjelaskan mengenai arah perencanaan karir siswa. Salah satunya adalah teori karir Krumboltz. Teori Krumboltz menjadi teori yang cukup urgen dalam pengembangan karir atau perencanaan arah karir siswa. Siswa memilih arah perencanaan karirnya mengarah pada beberapa faktor. Siswa ada yang sudah bisa merencanakan sendiri arah pilihan karirnya, ada yang masih ragu dan ada yang sudah mantap dengan arah perencanaan karirnya. Keraguan, ketidakpastian dan bagaimana seorang siswa dalam membuat perencanaan arah karirnya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dan faktor tersebut diantaranya seperti lingkungan dan pribadinya (Sastrawati dalam Sari, 2021) teori Krumboltz menyatakan bahwa seorang siswa akan merencanakan pilihan karir karena adanya lingkungan sekitar yang membentuk persepsi mengenai suatu pekerjaan. Bisa jadi faktor dari diri sendiri yang melihat atau menyukai pekerjaan tertentu (Sari, 2021).

Berbicara kehidupan sosial banyak permasalahan yang dimunculkan karena ketidakmampuan pemahaman manusia mengenai perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara mendalam. Ada tataran dimana laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama dan ada tataran khusus bagi laki-laki dan perempuan dalam menjalankan kewajiban. Sehingga kondisi ini memunculkan realitas kehidupan sosial berupa pemikiran dimana perempuan kurang beruntung ketimbang laki-laki secara kedudukan. Dan dalam pemahaman beragama

menjelaskan dimana perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang sama, hanya perbedaan amalan yang membedakan kedudukannya (Arifin, 2020).

Gambar 1.1 (Sumber: BPS dan BUMN – Danareksa Institute)



Grafik di atas menunjukkan bahwa partisipasi angkatan kerja laki-laki dalam sektor formal masih tercatat lebih tinggi daripada perempuan. Akan tetapi, perlu diamati juga bahwa partisipasi angkatan kerja perempuan juga mengalami peningkatan yang cukup baik dari tahun ke tahun, meski masih mengalami fluktuasi. Hal ini merupakan berita yang cukup baik sebagai salah satu bentuk bantahan bagi stigma-stigma patriarkis terkait perempuan yang bekerja. Selain itu, peningkatan dalam partisipasi perempuan dalam bidang ketenagakerjaan ini juga sejalan dengan target G20 Brisbane Goal 2025 untuk memperkecil kesenjangan dalam tingkat partisipasi angkatan kerja berdasarkan gender (ILO, 2019). Menteri Ketenagakerjaan Indonesia, Ida Fauziyah, juga menyampaikan bahwa kesetaraan gender dalam tempat kerja akan membantu mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan menyeluruh (Kemenpppa, 2022).

Selain itu perkembangan kesetaraan gender di Indonesia dapat dilihat dari IKG (Indeks Ketimpangan Gender) yang dilaporkan oleh WEF (World Economic Forum). Grafik 1 menunjukkan tren perkembangan ini sejak tahun 2006—pertama kali WEF melaporkan IKG

hingga tahun 2022. Berdasarkan WEF, skor ketimpangan gender yang sempurna ditunjukkan oleh angka 0, sedangkan angka 1 menggambarkan adanya kesetaraan antargender. Jika dilihat dari grafik, perkembangan kesetaraan gender Indonesia cenderung meningkat. Penurunan hanya terjadi pada tahun 2008 dan 2021. Skor tertinggi didapat pada tahun 2020 dengan angka 0,7. Pada tahun 2022, skor tertinggi berasal dari kategori pencapaian pendidikan yakni sebesar 0,972, dan skor terendah sebesar 0,169 adalah kategori pemberdayaan politik.

Gambar Grafik 1.2 Gender Gap Index. (WEF, 2016-201)



Terlepas dari adanya gerakan penyetaraan gender di Indonesia, data dari WEF secara tidak langsung menunjukkan bahwa masih ada gap antargender pada berbagai bidang kehidupan di Indonesia, khususnya pada bidang politik. Hal ini menurut Siscawati, et al. (2020) merupakan hambatan bagi realisasi pengembangan kesetaraan gender dan pemberdayaan wanita.

Namun saat ini perempuan masih mengalami subordinasi karena adanya penindasan secara lahir dan batin. Banyaknya penindasan ini pada waktu dulu perempuan-perempuan pribumi selalu hanya dijadikan sebagai selir ataupun sebatas pemuas hasrat parah penjajah. Di sisi lain dahulu adanya pembatasan pendidikan pada perempuan semakin memperburuk kedudukan perempuan. Saat ini pun anggapan ini muncul karena pondasi pemikiran

masyarakat yang belum terlalu berkembang banyak, sehingga anggapan perempuan hanya mengurus dapur, sumur dan kasur masih ada (Huriani, 2021).

Di era saat ini perempuan telah memperoleh hak pendidikan yang setara dengan laki-laki bahkan dalam tataran pendidikan yang paling tinggi sekalipun. Namun dengan tingkat pendidikan yang tinggi belum mampu merubah fakta yang ada saat ini tentang hegemoni terhadap patriarki. Dasar terkuat yang menjadi susah dihilangkannya karena telah menjadi pegangan erat masyarakat Indonesia. Dilihat dari peran perempuan ketika telah menikah, perempuan masih harus mampu dalam membagi perannya (Samaha dkk, 2014).

Wawancara awal pada 20 Januari 2024 yang dilakukan peneliti terhadap AS (22 tahun) mahasiswi semester 8 prodi ilmu komunikasi di Universitas Sahid Surakarta, ia berpendapat bahwa AS merasa budaya patriarki masih cukup kuat dalam lingkungan akademis dan profesional, meskipun telah terjadi banyak kemajuan dalam beberapa dekade terakhir. Patriarki, yang mendominasi banyak aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan politik, juga meresap dalam struktur akademis dan profesional. Salah satu alasan dan contoh yang menjelaskan mengapa budaya patriarki masih kuat di kedua lingkungan yaitu representasi yang tidak merata di banyak institusi akademis dan perusahaan profesional, terdapat ketimpangan representasi gender, terutama dalam posisi kepemimpinan. Misalnya, di universitas, jumlah profesor perempuan masih jauh lebih sedikit dibandingkan dengan profesor laki-laki. Demikian pula, dalam dunia korporat, meskipun ada peningkatan jumlah eksekutif perempuan, jumlah mereka masih kalah jauh dibandingkan dengan rekan laki-laki mereka.

Hasil observasi dapat disimpulkan bahwa budaya patriarki masih cukup kuat dalam lingkungan akademis dan profesional, meskipun telah terjadi banyak kemajuan dalam

beberapa dekade terakhir. Patriarki masih mendominasi banyak aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan politik, termasuk dalam struktur akademis dan profesional. Ketimpangan representasi gender menjadi salah satu indikator kuatnya budaya patriarki ini, terlihat dari jumlah profesor perempuan yang masih jauh lebih sedikit dibandingkan dengan profesor laki-laki di universitas, serta meskipun ada peningkatan jumlah eksekutif perempuan dalam dunia korporat, jumlah mereka masih kalah jauh dibandingkan dengan rekan laki-laki mereka.

Paradigma tersebut akhirnya terus berkembang di masyarakat secara luas, menjadi hambatan terhadap perempuan dalam menajaki karir di dunia kepemimpinan. Disisi lain anggapan perempuan tidak mampu dan kurang cakap dalam berdiplomasi maupun dalam pengambilan kebijakan akhirnya menjadikan akar baru penolakan terhadap pemimpin perempuan (Halizah dkk, 2023). Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul “Analisis Budaya Patriarki Terhadap Pemilihan Karir Mahasiswi tingkat Akhir Pada Universitas Sahid Surakarta”.

1.2. Tujuan Penelitian

Mengetahui eksistensi budaya patriarki dapat mempengaruhi pilihan karir mahasiswi tingkat akhir.

1.3. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Meningkatkan pengetahuan dan wawasan dalam ilmu psikologi mengenai budaya patriarki dapat mempengaruhi pemilihan karir mahasiwi tingkat akhir.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat :

1. Bagi mahasiswa

Diharapkan mampu menjadikan sebuah wawasan budaya patriarki dalam mempertimbangkan pemilihan karir mahasiswi tingkat akhir.

2. Bagi masyarakat

Sebagai dasar pengetahuan bagi masyarakat umum tentang budaya patriarki mempengaruhi pemilihan karir.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan budaya patriarki.

1.4. Keaslian Penelitian

Peneliti telah mengkaji sejumlah penelitian sebelumnya pernah dilaksanakan oleh peneliti lain, penelitian sebelumnya dijadikan sebagai Pustaka yang menyesuaikan variable yang akan diteliti, berikut penelitian sebelumnya :

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

| Peneliti | Judul penelitian | Metode ilmiah | Variabel penelitian | Hasil |
|-----------------------|---|---------------|---------------------|---|
| Annisa Widiani (2022) | Analisis Streotip Gender dalam Pemilihan Karir (Studi Kasus pada Siswi SMP N 1 Pallangga) | Kualitatif | Pemilihan karir | Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak streotip gender yaitu anak menjadi kehilangan arah dalam pemilihan karir, anak banyak yang putus sekolah, anak salah memilih karir, banyak anak yang merasa tidak cocok dengan karir yang dipilih, dan juga tertanam dalam diri anak bahwa gender perempuan dan laki-laki berbeda sehingga streotip gender akan terus terbentuk secara terus menerus. |
| Heru Priyono (2020) | Pengaruh Budaya Terhadap Perempuan (Analisis Gender Terhadap Pekerjaan | Kualitatif | Budaya Patriarki | Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepuasan kerja mereka bukan terletak pada seberapa besar penghasilan yang didapat, namun seberapa lama mereka bekerja sebagai tukang parker dan juga |

| | | | | |
|----------------------------------|--|------------|---|---|
| | Tukang Parkir Perempuan di Jl. Gejayan Yogyakarta) | | | mereka selalu menanamkan rasa bersyukur atas apa yang diberikan. Semakin nyaman, dan menjadikan pekerjaan tersebut sebagai pekerjaan rutin yang setiap dikerjakan. |
| Muhammad Iqbal Revilliano (2023) | Budaya Pengaruh dan Budaya Patriarki Terhadap Gerakan Perubahan Feminisme dalam organisasi | Kualitatif | Budaya Patriarki, Perubahan Budaya, Gerakan Feminisme | Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gerakan feminisme yang berusaha dibuat untuk menghapus budaya patriarki, mengetahui gerakan feminisme yang lahir dikarenakan adanya perubahan budaya. |

Berdasarkan pengetahuan penulis dan beberapa peneliti terdahulu yang sudah penulis sampaikan sebelumnya, penelitian mengenai Analisis Budaya Patriarki Terhadap Pemilihan Karir Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Sahid Surakarta belum pernah diteliti sebelumnya, sehingga penulis mengatakan bahwa penelitian ini masih asli.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi, pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah lokasi penelitian dan subjek penelitian.

